

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wasallam* demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Illahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'an dengan keistimewanya memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab Islam adalah agama yang abadi.²

Islam mengajarkan manusia untuk mengawali segala amal dengan niat. Niat adalah awal dari semua amal, dan sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niatnya. Jika niatnya ikhlas, peluang amal shalih diterima oleh Allah terbuka lebar. Namun jika niatnya tidak ikhlas, sia-sialah amalnya.³ Seperti dalam potongan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

“Sesungguhnya Allah tidak menerima amal perbuatan kecuali dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridho-Nya.”⁴

¹ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet-1, hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 15.

³ Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al Qur'an Itu Sulit* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 19.

⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, al-Sindi, *Syarh Sunan An-Nasa'i*, “*Kitâb al-Jihâd*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), cet-1, juz. 6, hlm. 20.

Ikhlas dalam syari'at Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya', serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan, dan perbuatan.⁵ Ikhlas sangat penting karena merupakan pokok amal perbuatan dan syarat diterimanya ibadah. Maka hal pertama dan utama yang harus dilakukan seorang muslim dalam beramal, beribadah, dan melakukan segala aktivitas adalah ikhlas, yaitu meniatkan segala yang ia lakukan untuk mencari ridha Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *al-Bayyinah* ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁶

Namun kenyataannya, dalam keberlangsungan hidup ini tidak sedikit manusia yang bekerja atau beramal untuk mendapat pujian, kedudukan, popularitas, dan semacamnya. Misalnya, seorang buruh bekerja dengan rajin karena ingin dipuji oleh majikan, seorang pemimpin rakyat berpura-pura bergaul dengan rakyat demi mencari popularitas, dan lain sebagainya.⁷

Padahal salah satu penyebab amal dan pekerjaan terasa berat adalah faktor keikhlasan. Bagi orang yang tidak ikhlas, pekerjaan kecil pun menjadi terasa berat. Meskipun sekadar memindahkan kulit permen yang tergeletak sembarangan ke dalam tempat sampah. Ini adalah pekerjaan yang ringan, tetapi akan terasa berat apabila dilakukan dengan hati yang tidak ikhlas. Seseorang yang tidak ikhlas akan berharap ada orang lain yang melihat ketika ia memindahkan kulit permen tersebut, sehingga ia dinilai sebagai orang yang

⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet. 1, hlm. 16.

⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Sygma exagrafika, 2010), cet-, hlm. 598.

⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), cet-1, hlm. 210.

baik. Betapa berat rasanya hidup bagi seseorang yang tidak ikhlas, kemana dan dimana pun yang dicari adalah penilaian makhluk.⁸

Selain membuat amal dan pekerjaan terasa berat, ketidakikhlasan juga mendatangkan dosa karena dapat digolongkan syirik dan riya' (ingin amal dan pekerjaan dilihat oleh orang lain). Riya' merupakan salah satu ciri kemunafikan.⁹ Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *an-Nisâ'* ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”¹⁰

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang ikhlas ke dalam skripsi yang berjudul **“Penafsiran Lafazh *Ikhlâsh* dalam *Tafsîr Al-Marâghî*”**.

Alasan penulis memilih *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai obyek penelitian, dikarenakan *Tafsîr al-Marâghî* merupakan tafsir kontemporer yang secara garis besar memiliki corak tafsir *adab al-ijtima'i*, yang selalu mengaitkat dengan kondisi sosial yang terjadi pada saat itu.¹¹

Kitab tafsir karya Ahmad Musthofa al-Maraghi ini mencakup 30 juz dan dikenal sebagai kitab tafsir yang gaya bahasanya disajikan dalam bentuk sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat saat ini.¹² Di dalam tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan makna-makna yang dikandung secara

⁸ Abdullah Gymnastiar, *Empat Sebab Hidup Tidak Bahagia*, (Bandung: Emqies Publising, 2018), hlm. 58.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah...*, hlm. 101.

¹¹ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet-1, hlm. 180.

¹² Arif Firdausi Nur Romadlon, Afina Azmi Nurdiannisa, “Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar (*Studi Komparatif*)”, dalam *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1 (Februari 2021), hlm. 3.

ringkas dan menyeluruh, serta menghindari dari cerita-cerita israiliyyat dan dongengan-dongengan atau mitos yang banyak dijejalkan di dalam kitab-kitab tafsir lainnya. Dalam hal ini, ia hanya memberikan secara jelas dengan naqli dan dalil shahih.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan dua masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafazh *ikhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran lafazh *ikhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran lafazh *ikhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran lafazh *ikhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat mengembangkan khazanah keilmuan islam terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih dalam penafsiran lafazh *ikhlâsh*.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pengetahuan umat islam tentang penafsiran lafazh *ikhlâsh*.

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946), cet-1, juz 30, hlm. 274.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pada sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka penulis akan mengkaji beberapa penelitian yang berkenaan dengan ikhlas. Dalam telaah pustaka yang dilakukan penulis ditemukan judul skripsi “Makna Ikhlas dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl ibn Abdullah at-Tustari”, karya Muh. Ainul Fiqih, mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, pada tahun 2017. Dalam penelitiannya, peneliti lebih cenderung kepada makna ikhlas menurut at-Tustari yaitu keadaan hati yang hanya memfokuskan pandangan kepada Allah, serta memahami akan sesuatu yang dapat merusak amal yang dilakukan.

Skripsi dengan judul “Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an” karya Miss Rosidah Haji Daud, mahasiswa program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, pada tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ikhlas adalah sesuatu perbuatan dengan hati bersih dan murni semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dapat mempengaruhi setiap amal perbuatan manusia. Dengan keikhlasan manusia dapat merasakan ketenangan jiwa, kepasrahan terhadap ketentuan Allah, dan keistiqomahan dalam beramal.

Skripsi dengan judul “Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufasssir”, karya Nur Khadijah binti Hamrin, mahasiswa prodi ilmu al-Qur’an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2018. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa ikhlas pada dasarnya mengandung pengertian memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari keyakinan yang buruk dari pribadi masing-masing. Dengan itu, jika seorang hamba bersungguh-sungguh berjuang melawan jiwanya dari segala kemaksiatan, menjalankan berbagai ketaatan, dan terbiasa dengan akhlak yang mulia, ia akan merasakan kelezatan iman dan dilapangkan dada baginya. Akhlak murni yang muncul

dari dalam jiwa ini akan membuat seorang hamba meraih martabat tertinggi dan pahala yang besar.

Secara umum, pembahasan tentang ikhlas memang sudah banyak yang membahasnya. Penelitian ini mengangkat tema yang ada kemiripan dengan karya ilmiah di atas, tetapi berbeda karena fokus penelitian adalah penafsiran lafazh *ikhhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya di atas.

2. Konseptualisasi

a. *Ikhhlâsh*

Ikhhlâsh merupakan bentuk mashdar dari أَخْلَصَ yang berasal dari kata خَلَصَ خُلُوصاً و خُلُوصاً yang artinya murni, tidak tercampur, bersih, jernih.¹⁴ Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tulus hati, dengan hati yang bersih, jujur.¹⁵

Dalam kamus al-Wafi pada pembahasan kata خَلَصَ memiliki beberapa arti,¹⁶ di antaranya yaitu:

1. Bersih, murni, jernih
2. Selesai, rampung, kelar, beres, usai
3. Mencapai, menggapai, meraih
4. Sampai, tiba
5. Lepas, selamat, luput, terhindar
6. Memisahkan diri, memencilkan diri, menyendiri

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 359.

¹⁵ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 175.

¹⁶ A.Thoha Husein al-Mujahid dan A.Atho'ilah Fathoni al-Khalil, *Kamus Al-Wafi: Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 440-441.

Ikhlaṣh menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi adalah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata. Maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, megharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷ Adapun *ikhlaṣh* menurut Hudzaifah al-Mar'asyi adalah samanya perbuatan hamba antara yang tampak dengan yang tersembunyi.¹⁸

Di dalam al Qur'an, lafazh *ikhlaṣh* yang berasal dari kata خَلَصَ dengan berbagai macam derivasinya disebutkan sebanyak 31 kali, dalam 30 ayat.¹⁹ Banyaknya penyebutan lafazh *ikhlaṣh* beserta derivasinya barangkali bertujuan agar umat manusia dapat menjadi orang-orang yang ikhlas dalam segala hal. Berikut pemaparannya:

Tabel 1.1 Letak Lafazh *ikhlaṣh* dalam al-Qur'an

No.	Nama Surat	Ayat
1	<i>Al-Baqarah</i>	94, 139
2	<i>An-Nisâ`</i>	146
3	<i>Al-An`âm</i>	139
4	<i>Al-A`râf</i>	29, 32
5	<i>Yûnus</i>	22
6	<i>Yûsuf</i>	24, 54, 80
7	<i>Al-Hijr</i>	40
8	<i>An-Nahl</i>	66
9	<i>Maryam</i>	51
10	<i>Al-`Ankabût</i>	65

¹⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk., (Solo: Al-Qowam, 2014), hlm. 25.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur`ân Al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 338.

11	<i>Luqmân</i>	32
12	<i>Al-Ahzâb</i>	50
13	<i>As-Shâffât</i>	40, 74, 128, 160, 169
14	<i>Shâd</i>	46 (2), 83
15	<i>Az-Zumar</i>	2, 3, 11, 14
16	<i>Ghâfir</i>	14, 65
17	<i>Al-Bayyinah</i>	5

b. *Tafsîr Al-Marâghî*

Judul *Tafsîr al-Marâghî*: *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, terdiri dari 10 jilid berbahasa arab mencakup 3 juz di setiap jilidnya. Dalam terjemahnya dibagi menjadi 30 jilid sehingga 1 juz dalam 1 jilidnya. Kitab tafsir ini ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Beliau menulis karya tafsirnya pada tahun 1361 H dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1365 H.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Berdasar Keilmuan

Menurut keilmuan, jenis penelitian ini termasuk penelitian keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji penafsiran lafazh *ikhhlâsh* dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

b. Berdasar Pendekatan

Menurut pendekatan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu mengadakan analisa penafsiran lafazh *ikhhlâsh* yang disebutkan sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an dengan rujukan utama kitab *Tafsîr al-Marâghî*.

²⁰ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya...*, hlm. 178.

c. Berdasar Tempat

Menurut tempat, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian,²¹ maka upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian buku hasil karya para intelektual, di mana buku-buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini. Sumber yang digunakan berupa buku, artikel, dan referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan sumber rujukan utama dalam penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Untuk data sekunder peneliti menggunakan kitab tafsir pendukung yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab, buku yang berjudul *Menyucikan Jiwa* karya Muhammad Abdul Qadir Abu Faris yang diterjemahkan oleh Habiburrahman Saerozi, dan buku-buku lain yang relevan dengan kajian yang dibahas.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), cet-1, hlm. 2.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap lafazh *ikhhlâsh* kemudian menganalisis temuan data menggunakan pendekatan tematik.

Berdasarkan teknik analisa data dengan pendekatan tematik, maka penulis menggunakan metode penelitian tafsir tematik menurut Musthafa Muslim²², diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan tema
- b. Menentukan ayat yang akan dibahas terkait dengan tema
- c. Mengumpulkan dan memaparkan penafsiran al-Maraghi terkait dengan ayat-ayat yang telah ditentukan
- d. Melakukan penelitian atas penafsiran al-Maraghi tersebut
- e. Mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan
- f. Menyimpulkan hasil kajian

²² Musthafa Muslim, *Mabâhits fî At-Tafsîr Al-Maudhû'i* (Jeddah: Dar al-Basyir, 2000), hlm. 16.